

Metafora Dalam Novel Fantasi 5 Prince Karya Mei-kss75

Tiara Nazwa Arika

Universitas Lambung Mangkurat

arika1606@gmail.com

Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna metafora yang terdapat dalam novel *5 Prince* karya Mei-kss75. Data penelitian berupa ungkapan metaforis yang muncul dalam Bab 1 sampai Bab 12 teks novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori metafora konseptual dari George Lakoff dan Mark Johnson (1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini banyak menggunakan metafora untuk menggambarkan suasana batin tokoh, emosi, serta suasana alam secara estetis. Jenis metafora yang dominan adalah metafora konseptual yang melibatkan perbandingan antara perasaan dan fenomena alam, seperti “api amarah yang berkobar” sebagai perlambang emosi memuncak. Metafora dalam novel ini berfungsi untuk memperindah gaya bahasa, memperkuat emosi pembaca, dan memperdalam karakterisasi tokoh.

Kata kunci—metafora, deskriptif kualitatif, novel *5 Prince*, Lakoff & Johnson, gaya bahasa

I. PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi keindahan dan penyampaian makna yang mendalam. Salah satu unsur kebahasaan yang kerap digunakan untuk memperindah karya sastra adalah majas atau gaya bahasa. Melalui gaya bahasa, penulis dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan cara yang lebih hidup, imajinatif, dan estetik. Salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak ditemukan dalam karya sastra adalah metafora. Metafora merupakan perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda untuk menimbulkan efek makna tertentu.

Metafora memiliki peran penting dalam menghidupkan citra dan memperkaya makna dalam teks karya sastra. Melalui metafora, penulis dapat menyampaikan ide yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan emosional. Dalam novel modern, penggunaan metafora sering kali menjadi sarana untuk mengungkapkan tema, karakter, serta konflik batin tokohnya. Oleh karena itu, kajian terhadap metafora tidak hanya mengungkap aspek linguistik, tetapi juga makna simbolik dan estetika yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan metafora dalam karya sastra Indonesia. Utorowati dan Sukristanto (2016) melalui penelitian berjudul “*Jenis dan Fungsi Metafora dalam Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhuunata*” menjelaskan bahwa metafora dalam novel tersebut berfungsi untuk memperkuat citra puitis dan menggambarkan nilai-nilai filosofis kehidupan Jawa. Ganiwati (2020) dalam penelitiannya, “*Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Stilistika)*” menemukan bahwa metafora memiliki peran penting dalam membangun suasana emosional dan karakterisasi tokoh. Selain itu, Damayanti, Mayasari, dan Arindawati (2025) dalam artikel “*Metafora dalam Novel Namaku Alam*” menegaskan bahwa metafora berfungsi untuk menghadirkan pengalaman psikologis tokoh melalui bahasa yang imajinatif.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora berperan penting dalam memperkaya makna dan estetika karya sastra. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji metafora dalam novel Fantasi “*5 Prince*” karya Mei-kss75”. Novel *5 Prince* merupakan sebuah novel fiksi fantasi karya Mei-kss75 yang diterbitkan secara mandiri melalui AMB Publisher pada tahun 2019 dengan jumlah halaman ±387 halaman dan berisi 12 bab. Novel ini mengisahkan tentang seorang gadis yang hidup seorang diri di kota Zurich. Kehidupan tokoh tersebut berubah drastis ketika ia tiba-tiba harus berhadapan dengan situasi yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Tanpa mengetahui kesalahan apa yang telah diperbuat, ia dipertemukan dengan lima sosok lelaki misterius yang memiliki ketampanan di luar batas wajar. Lebih jauh lagi, kelima lelaki tersebut ternyata adalah suaminya, dan yang paling mengejutkan, mereka bukanlah manusia. Kejadian-kejadian fantastis inilah yang menjadi dasar konflik dan dinamika cerita yang kemudian membentuk perkembangan tokoh serta

nuansa emosional dalam novel. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada dua permasalahan utama, yaitu (1) bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa metafora yang terdapat dalam novel *Fantasi 5 Prince* karya Mei-kss75, dan (2) apa makna yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa metafora tersebut.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik untuk mengkaji bentuk dan makna metafora dalam novel *5 Prince* karya Mei-kss75. Analisis metafora dalam penelitian ini merujuk pada teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) yang mengatakan metafora sebagai cara memahami suatu konsep melalui konsep lain. Sumber data penelitian berupa teks novel, sedangkan proses pengumpulan data dilakukan melalui membaca intensif dan teknik baca-catatan. Uraian lengkap mengenai metode penelitian disajikan pada bab tersendiri.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna metafora yang terdapat dalam novel *5 Prince* karya Mei-kss75. Metode ini dipilih karena analisis metafora secara mendalam terhadap konteks kebahasaan tanpa melibatkan perhitungan statistik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik, yaitu kajian yang memusatkan perhatian pada makna bahasa, terutama pada perbedaan antara makna literal dan makna nonliteral dalam metafora.

Analisis metafora dalam penelitian ini merujuk pada teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Menurut teori tersebut, metafora bukan sekadar gaya bahasa, tetapi juga cara manusia memahami satu konsep melalui konsep lain. Berdasarkan teori tersebut, metafora dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Ketiga jenis metafora inilah yang menjadi dasar dalam proses pengklasifikasian data penelitian.

Sumber data penelitian adalah teks novel *5 Prince* karya Mei-kss75 yang dibaca langsung dari naskah yang dimiliki peneliti. Data berupa frasa, klausa, atau kalimat dalam Bab 1 hingga Bab 12 yang mengandung ungkapan metaforis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca intensif, yaitu membaca teks secara cermat dan berulang untuk menemukan bagian-bagian yang memuat metafora. Setiap data yang ditemukan dicatat menggunakan teknik baca-catatan dengan

menandai konteks kemunculan metafora secara sistematis.

Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi metafora dengan membedakan makna literal dan makna figuratif pada setiap ungkapan. Kedua, metafora yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam jenis metafora struktural, orientasional, atau ontologis berdasarkan teori Lakoff dan Johnson. Ketiga, masing-masing metafora dianalisis maknanya dengan mempertimbangkan konteks naratif dan situasi yang dialami tokoh dalam novel. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan pola metafora serta fungsi makna yang muncul dalam cerita.

III. HASIL DAN DISKUSI

Novel fantasi *5 Prince* karya Mei-kss75 menampilkan penggunaan metafora yang cukup dominan dalam menggambarkan konflik emosional, perkembangan karakter, dan suasana dramatis di sepanjang cerita. Metafora-metafora tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghias gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam makna dan menegaskan pesan yang ingin disampaikan penulis. Penggunaan metafora pada novel ini menunjukkan bahwa penulis memiliki kecenderungan untuk menghadirkan pengalaman batin tokoh melalui ungkapan figuratif yang imajinatif. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada bentuk-bentuk metafora yang ditemukan dalam novel serta makna yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan analisis yang dilakukan, metafora yang muncul dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional. Berikut hasil dan pembahasannya.

(1) Metafora struktural muncul ketika suatu konsep dipahami melalui struktur konsep lain secara sistematis. Dalam novel ini, metafora struktural banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh.

Data 1

“Pangeran terlalu dingin” (bab 1) mengandung metafora yang bermakna sikap yang tidak ramah, jauh, dan sulit didekati.

Data 2

“Nenek sihir” (bab 2) mengandung metafora yang bermakna ejekan untuk seseorang yang menyebalkan, galak, atau menyeramkan.

Data 3

“Kebingungan melanda” (bab 3) mengandung metafora yang bermakna perasaan bingung yang datang secara tiba-tiba.

Data 4

“Hati bertanya-tanya” (bab 3) mengandung metafora yang bermakna rasa ingin tahu yang muncul dalam batin.

Data 5

“Aura negatif” (bab 3) mengandung metafora yang bermakna suasana emosional buruk yang dirasakan dari seseorang atau situasi.

Data 6

“Amarah berkobar” (bab 4) mengandung metafora yang bermakna marah yang meningkat dengan cepat dan intens, seperti api yang menyala besar.

Data 7

“Pikiran berkecamuk” (bab 4) mengandung metafora yang bermakna pikiran yang kacau, bercampur aduk, dan sulit dikendalikan.

Data 8

“Amarah berkibar” (bab 5) mengandung metafora yang bermakna emosi marah yang mulai muncul dan bergerak naik.

Data 9

“Pikiran berkelana” (bab 5) mengandung metafora yang bermakna pikiran tidak fokus dan bergerak bebas ke berbagai hal.

Data 10

“Wajah sedingin Neptunus” (bab 5) mengandung metafora yang bermakna sangat cuek dan tidak menunjukkan emosi apa pun.

Data 11

“Aura mengintimidasi” (bab 5) mengandung metafora yang bermakna kehadiran seseorang terasa menekan dan menakutkan.

Data 12

“Aura membunuh” (bab 5) mengandung metafora yang bermakna kehadiran yang sangat menakutkan hingga terasa mematikan.

Data 13

“Berubah jadi cenayang” (bab 5) mengandung metafora yang bermakna sangat peka atau mampu menebak situasi dengan tepat.

Data 14

“Suara dingin” (bab 5) mengandung metafora yang bermakna cara bicara yang tidak memiliki kehangatan atau empati.

Data 15

“Keluar asap hitam dari marah” (bab 5) mengandung metafora yang bermakna gambaran hiperbolis dari kemarahan ekstrem yang tak bisa dibendung.

Data 16

“Hati hancur berkeping-keping” (bab 6) mengandung metafora yang bermakna sangat sedih atau patah hati secara emosional.

Data 17

“Hati terhantam” (bab 6) mengandung metafora yang bermakna merasa sangat tersakiti atau terkena dampak emosional keras.

Data 18

“Kepala mau meledak/pecah” (bab 6) mengandung metafora yang bermakna merasa sangat pusing, stres, atau penuh tekanan.

Data 19

“Hati terhantam” (bab 6) mengandung metafora yang bermakna merasakan pukulan emosional yang kuat.

Data 20

“Tatapan dingin mengalahkan Pluto” (bab 6) mengandung metafora yang bermakna tatapan sangat dingin, tanpa emosi, bahkan kejam.

Data 21

“Tersengat listrik” (bab 8) mengandung metafora yang bermakna kaget intens yang membuat tubuh seolah tersentak.

Data 22

“Pemandangan menusuk jantung” (bab 9) mengandung metafora yang bermakna suatu hal yang dilihat terasa sangat menyakitkan secara emosional.

Data 23

“Tatapan menusuk jiwa” (bab 9) mengandung metafora yang bermakna pandangan yang sangat tajam dan membuat seseorang merasa tidak nyaman secara batin.

Data 24

“Orang ganteng dari Jupiter” (bab 9) mengandung metafora yang bermakna sangat tampan, luar biasa hingga digambarkan berasal dari planet lain.

Data 25

“Tersambar petir” (bab 9) mengandung metafora yang bermakna terkejut mendadak.

Data 26

“Terbakar api cemburu” (bab 10) mengandung metafora yang bermakna perasaan cemburu yang sangat kuat hingga terasa menguasai diri.

Data 27

“Hati bergejolak” (bab 12) mengandung metafora yang bermakna perasaan tidak stabil, campuran emosi yang bergerak naik turun.

Data 28

“Perjalanan terasa berabad-abad” (bab 12) mengandung metafora yang bermakna merasa waktu berjalan sangat lambat karena kondisi emosional tertentu.

Data 29

“Bom atom menampar” (bab 12) mengandung metafora yang bermakna terkejut sangat hebat, seperti mendapat pukulan yang menghentak.

Data 30

“Dipukul angin” (bab 12) mengandung metafora yang bermakna merasa terpukul secara emosional atau fisik oleh sesuatu yang tak terlihat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data metafora struktural pada bab 1–12 novel *5 Prince*, dapat disimpulkan bahwa penulis banyak memetakan emosi, pikiran, dan suasana batin melalui konsep lain seperti api, benda yang hancur, cairan, perjalanan, kekuatan fisik, dan suhu. Metafora-metafora tersebut berfungsi memperkuat ekspresi perasaan tokoh, menegaskan intensitas konflik, serta menghadirkan gambaran yang lebih hidup dan dramatis bagi pembaca.

(2) Metafora ontologis terjadi ketika konsep abstrak diperlakukan sebagai benda, makhluk hidup, dan entitas fisik. Novel ini banyak memanfaatkan metafora jenis ini untuk menciptakan pengalaman puitis sekaligus mempertebal suasana naratif.

Data 1

“Sinar matahari menyerobot masuk” (bab 1) mengandung metafora yang bermakna cahaya datang tiba-tiba dan kuat, memberi kesan mendesak atau mengganggu.

Data 2

“Mata laser” (bab 1) mengandung metafora yang bermakna tatapan sangat tajam, menusuk, atau mengintimidasi.

Data 3

“Mata berkilat/berkilat marah” (bab 1 & 2) mengandung metafora yang bermakna emosi yang memuncak tampak dalam ekspresi mata.

Data 4

“Keringat membanjiri wajah” (bab 2) mengandung metafora yang bermakna rasa gugup, takut, atau lelah yang sangat dalam.

Data 5

“Hati meleleh” (bab 3) mengandung metafora yang bermakna terharu, luluh, atau terbawa perasaan yang emosional.

Data 6

“Lamunan terbuyar” (bab 3) mengandung metafora yang bermakna kegiatan melamun hilang secara tiba-tiba.

Data 7

“Pahatan wajah” (bab 3) mengandung metafora yang bermakna wajah yang tampak tegas dan kaku.

Data 8

“Awan menyembunyikan sang mentari” (bab 4) mengandung metafora yang bermakna suasana gelap atau muram.

Data 9

“Suara menyapu telinga” (bab 4) mengandung metafora yang bermakna suara yang terdengar lembut dan mengalir jelas.

Data 10

“Dua darah berbeda” (bab 4) mengandung metafora yang bermakna dua garis keturunan.

Data 11

“Dewi Bulan tertutup awan/mengintip/menemani bintang” (bab 5, 9, & 11) mengandung metafora yang bermakna suasana malam yang digambarkan hidup.

Data 12

“Hati hancur berkeping-keping” (bab 6) mengandung metafora yang bermakna perasaan sangat sedih atau terluka.

Data 13

“Petir menggelegar menjawab” (bab 8) mengandung metafora yang bermakna kerasnya suara petir yang disamakan dengan respons emosional.

Data 14

“Tatapan menghunus wajah” (bab 8) mengandung metafora yang bermakna tatapan sangat tajam dan menyakitkan.

Data 15

“Indera pendengaran menangkap kata” (bab 8) mengandung metafora yang bermakna aktivitas mendengar digambarkan sebagai proses aktif.

Data 16

“Topeng kepura-puraan” (bab 8) mengandung metafora yang bermakna sikap tidak jujur atau menutupi perasaan.

Data 17

“Bulir bening” (bab 8) mengandung metafora yang bermakna air mata.

Data 18

“Matahari mengintip malu-malu” (bab 10) mengandung metafora yang bermakna cahaya pagi yang digambarkan lembut.

Data 19

“Jantung berhenti berdetak” (bab 10) mengandung metafora yang bermakna ekspresi keterkejutan atau ketakutan yang mendalam.

Data 20

“Hati bergejolak” (bab 12) mengandung metafora yang bermakna emosi campur aduk, gelisah, atau tidak stabil.

Data 21

“Kabut emosi menyelimuti” (bab 12) mengandung metafora yang bermakna pikiran atau perasaan tidak jernih.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data metafora ontologis pada bab 1–12 novel *5 Prince*, dapat disimpulkan bahwa metafora ini digunakan untuk memberi bentuk konkret pada emosi, suasana, dan konsep abstrak sehingga terasa hidup dan mudah dipahami pembaca. Penulis banyak mempersonifikasi alam, tubuh, dan perasaan untuk memperkuat suasana cerita serta memperjelas kondisi batin tokoh.

(3) metafora orientasional berkaitan dengan orientasi ruang seperti atas–bawah, masuk–keluar, atau besar–kecil, dan biasanya digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Dalam novel ini, metafora orientasional berfungsi mempertegas intensitas emosi dan pengalaman tokoh.

Data 1

“Masih mematung” (bab 1) mengandung metafora yang bermakna kaget, bingung, atau tidak mampu merespons.

Data 2

“Dunia membisukan” (bab 2) mengandung metafora yang bermakna suasana seolah berhenti, tokoh merasa terisolasi.

Data 3

“Jaring tak terlihat memerangkapnya” (bab 2) mengandung metafora yang bermakna merasa terkekang oleh situasi atau tekanan emosional.

Data 4

“Jantung hampir copot” (bab 2) mengandung metafora yang bermakna terkejut.

Data 5

“Sinar matahari menusuk-nusuk mata” (bab 2) mengandung metafora yang bermakna intensitas cahaya yang tinggi hingga menimbulkan rasa tidak nyaman.

Data 6

“Kegelapan menyelimuti” (bab 3) mengandung metafora yang bermakna suasana suram, takut, atau kehilangan harapan.

Data 7

“Rahang jatuh” (bab 3) mengandung metafora yang bermakna sangat terkejut atau tidak percaya.

Data 8

“Wajah sedatar triplek” (bab 5) mengandung metafora yang bermakna tidak menunjukkan emosi, datar dan tidak bereaksi.

Data 9

“Sunyinya malam” (bab 9) mengandung metafora yang bermakna suasana hening, mendalam, dan penuh ketegangan.

Data 10

“Suara menghancurkan kesunyian” (bab 9) mengandung metafora yang bermakna perubahan suasana mendadak.

Metafora orientasional dalam novel 5 Prince menunjukkan bagaimana emosi, suasana, dan pengalaman tokoh digambarkan melalui arah dan kondisi ruang. Penggunaan orientasi tersebut membantu memperkuat suasana batin tokoh, terutama dalam momen ketegangan, keterkejutan, kebingungan, dan kesunyian. Melalui metafora-metaphora ini, pembaca dapat merasakan perubahan emosi dan dinamika situasi secara lebih hidup dan imajinatif, sehingga memperdalam pemahaman terhadap perjalanan psikologis tokoh dalam cerita.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa metafora dalam novel 5 Prince karya Mei-kss75 memiliki fungsi estetika sekaligus emosional. Metafora digunakan untuk menggambarkan suasana hati tokoh, memperkuat konflik, dan memperindah narasi. Bentuk metafora yang paling dominan adalah metafora konseptual yang memetakan perasaan manusia sebagai fenomena alam (api, hujan, badai, kabut). Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menggunakan metafora bukan hanya sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat ekspresi psikologis tokoh.

REFERENSI

- [1] Damayanti, D., Mayasari, N., & Arindawati, D. (2025). Metafora dalam Novel Namaku Alam. Jurnal Khatulistiwa Literasi, 8(1).
- [2] Ganiwati, R. (2020). Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Stilistika). Jurnal Salaka, Universitas Pakuan.
- [3] Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Metaphors We Live By. Chicago: The University of Chicago Press.
- [4] Mei-kss75. (2019). Fantasi 5 Prince. AMB Publisher.
- [5] Utorowati, D., & Sukristanto, H. (2016). Jenis dan Fungsi Metafora dalam Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata: Sebuah Analisis Dekonstruksi Paul de Man. Jurnal Metafora, 3(2), 85–96.